

Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Islamic Home Schooling)

Kana Safrina Rouzi¹, Ni'mah Afifah¹, Linda Yarni², Remita Widiyanti¹

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Alma Ata Yogyakarta

²UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Sumatera Barat

*Corresponding's E-mail: kanasafrina@almaata.ac.id

ABSTRACT

The purpose of writing this article is to describe the factors of child development that are integrated with Islamic education through the application of the verses of the Qur'an which contain the upbringing of the Prophets. This research method uses text study. The nature of this research is descriptive research analysis with an idealistic pattern in reducing the verses of the Qur'an and other literature to find solutions to research problems. The results of the study found that Islamic education in the family produces children who are Islamic in spirit and socially competent which is carried out by: (1) setting a good example for children by showing and giving examples of doing good deeds, saying kind words, giving warmth and caring and encouraging children's freedom within reasonable limits, (2) giving good advice to children, by involving children in discussions about current events and then inserting advice in the form of prohibitions on doing all actions that are prohibited by religion, and (3) giving habituation of positive things consistently by applying habits in worship and actions that contain Islamic values (akhlak karimah).

Keyword: *Islamic Home Schooling, Developmental Psychology, Islamic Education*

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor tumbuh kembang anak yang diintegrasikan dengan pendidikan Islam melalui penerapan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi tentang didikan para Nabi. Metode penelitian ini menggunakan studi teks. Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis dengan pola idealis dalam mereduksi ayat-ayat Al-Qur'an dan literatur lainnya untuk mencari solusi permasalahan penelitian. Hasil penelitian menemukan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga menghasilkan anak yang berjiwa Islami dan berkemampuan sosial yang dilakukan dengan cara: (1) memberi contoh yang baik kepada anak dengan cara menunjukkan dan memberi contoh berbuat baik, mengucapkan kata-kata yang baik, memberikan kehangatan dan kepedulian serta mendorong kebebasan anak dalam batas yang wajar, (2) memberikan nasehat yang baik kepada anak, dengan melibatkan anak dalam diskusi tentang kejadian terkini kemudian menyisipkan nasehat berupa larangan melakukan segala perbuatan yang dilarang oleh agama, dan (3) memberikan pembiasaan hal-hal positif secara konsisten dengan menerapkan kebiasaan dalam ibadah dan perbuatan yang mengandung nilai-nilai Islam (akhlak karimah).

Kata Kunci: *Islamic Home Schooling, Psikologi Perkembangan, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tuntutan menuju perkembangan peradaban serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan dirancang dan dikelola menjadi sistem yang diharapkan akan tumbuh suatu format untuk menjadikan peserta didik menjadi mandiri, kritis dan kreatif. Hal ini menjadi semakin strategis mengingat Islam dipandang sebagai alternatif paradigma pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai dalam menganalisis persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gejala-gejala pendidikan. Pendidikan Islam dapat mengingatkan bahwa sebaik-baik tumpuan harapan adalah terletak pada asalnya yang tertinggi yaitu ruh nya sendiri (1). Untuk memahami ruh nya di perlukan pendidikan karena hanya dengan pendidikan manusia dapat memahami apa yang salah dan apa yang benar dalam kaitannya dengan persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Islam mewajibkan umatnya menuntut ilmu (pendidikan) dengan motivasi memberikan pahala yang besar, derajat yang tinggi dan kemudahan-kemudahan yang lain (2). Ide inti pendidikan dalam Islam dan tujuan akhirnya bukanlah untuk menguasai alam dan untuk memperoleh kekuasaan dan kekuatan eksternal, tetapi bagaimana menguasai diri. Maka menurut Suhrawardi pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan spiritual. Sistem pendidikan Islam tidak pernah memisahkan antara

pendidikan akal dan roh serta keseluruhan aspek kemanusiaan (3).

Dalam konsep Islam, keluarga merupakan sumber pertama dan utama dalam memperkenalkan pendidikan sehingga kelak manusia bisa menjadi khalifah yang kamil dalam menatakelola bumi ini. Dalam hubungan itu, maka makalah ini mencoba memberi argumen tentang pentingnya pendidikan Islam sebagai ujung tombak bagi pengembangan diri menuju insan kamil (4). Tulisan ini juga mencoba melihat peran keluarga bagi perkembangan individu melalui kajian psikologi perkembangan melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi teks, atau penelitian perpustakaan, di mana berbagai jenis literatur diperiksa dan dieksplorasi. Kajian teks ini dalam penelitian memerlukan kajian sastra, yang semua komponennya membutuhkan pengolahan teori-teori tentang nilai (Noeng Muhadjir, 1998) (5). Melalui tafsir para mufassir dan karya-karya terkait, kajian ini menghimpun dan mencari informasi tentang pola pendidikan anak di rumah berdasarkan Alquran dan tafsirnya. Sedangkan sifat penelitian ini adalah gaya analisis deskriptif idealistik. Menurut Abdul Mujib (2017), studi Islam mengarah pada perkembangan Pola Idealistik di kalangan akademisi dan intelektual, yang

menggunakan Al-Quran dan sumber literatur lainnya sebagai bukti (6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Al-Quran

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran Islam yang mengandung sistem aqidah, sistem nilai dan norma yang mengandung aturan-aturan, bimbingan, peraturan dan informasi, dan sistem pembentukan ide atau konsep berpikir yang dapat melahirkan pola-pola keyakinan, interaksi dan budaya yang bersifat material dan koseptual. Juga pendidikan Islam dasarnya adalah Al-Quran, al-Sunnah, pendapat ulama, serta warisan sejarah yang mempertimbangkan rasional dan data empiris (7). Al-Quran menunjukkan kepada manusia akan pentingnya pendidikan sebagaimana telah ditunjukkan dalam QS. Al-Anfal: 20 (8)

Islam memandang pentingnya peran keluarga dalam pendidikan terutama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak karena keluarga merupakan tempat pertama dimana anak mengenal dunia. Sebuah penelitian menunjukkan keluarga memiliki peran yang efektif dalam pertumbuhan emosional anak dan pemenuhan kebutuhan akan keamanan, penghargaan, agama, kemerdekaan, peduli, kehangatan dan gairah (9). Studi ini menunjukkan bahwa strategi terbaik pendidikan Islam yang digunakan oleh keluarga dapat mengendalikan emosi,

seperti cinta, kesombongan, kemarahan dan ketakutan adalah dengan pendekatan pada Al-Quran dan Assunnah. Terutama sekali orang tua yang merupakan sosok pertama yang mengadakan interaksi yang akan sangat membekas pada benak anak. Melalui interaksi ini anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi, dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh keterampilan dan ketenangan. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa orangtua dan keluarga yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Tanggung jawab ini terlihat dari firman-firman Allah dalam QS. An-Nahl: 72 dan QS. Al-Kahfi: 46. (8).

Orang yang paling bertanggung jawab akan memperkenalkan ilmu pengetahuan kepada generasi baru adalah orang tua dalam hal ini keluarga. Peran orangtua/keluargalah yang memperkenalkan dunia ini kepada anaknya agar tidak salah jalan hidup di dunia maupun di akhirat (10). Seperti tercermin dalam sabda Rasulullah SAW bahwa *Setiap anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, nashrani atau Majusi* (H.R. Thabrani dan Baihaqi), dalam Aljami' ash-Shaghiir, 287, hadis No, 2386)

Berdasarkan sunnah Rasulullah tersebut maka adalah kewajiban orang tua/keluarga dalam mendidik dan memperkenalkan pendidikan Islam agar mereka menjauh dari pengaruh buruk

yang berada di lingkungannya. Hal ini tidak berlebihan karena anak yang lahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apapun sampai orangtuanya mendidik, membimbing dan menunjukkan jalan kebaikan yang sesuai dengan ketentuan dan perintah Allah (11). Al-Ghazali mengatakan tentang bersih dan sucinya setiap anak yang lahir dari rahim ibunya dimana "Anak adalah amanah bagi kedua orangtuanya, hatinya yang bersih bagaikan mutiara yang kemilau sunyi dari setiap lukisan dan gambar. Ia akan menerima setiap lukisan yang digoreskan kepadanya dan cenderung ke arah mana saja ia diarahkan. Jika dibiasakan kepada yang baik dan diajarkannya kebaikan itu maka ia akan tumbuh dalam kebaikan dan menjadi sejahtera dunia akhirat dan kedua orangtua serta seluruh guru dan pembimbingnya akan turut menikmati pahalanya. Dan jika dibiasakan kepada yang jelek-jelek dan dibaikannya sebagaimana mengabaikan hewan piaraan, maka dia akan celaka dan binasa, dan dosanya akan meliputi kedua orangtuanya dan para pengasuhnya pula". (Al-Ghazali, *Ihya'*, 123)(12).

Hal tersebut diatas semakin jelas bahwa pendidikan islam adalah kewajiban dan tanggung jawab orangtua/keluarganya sehingga orangtua akan memosisikan anaknya sebagai ujian dari Allah untuk melihat sejauhmana kecintaan tersebut. Kata-kata tersebut sangat sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl: 78 (8). Walaupun anak

dilahirkan dalam keadaan bersih dan suci namun jiwanya membawa potensi-potensi yang bertentangan karena manusia merupakan kombinasi dari kekuatan-kekuatan yang bertentangan. Kebaikan dan kejahatan, cinta dan permusuhan, serta kualitas-kualitas malaikat dan syetan yang selanjutnya menciptakan seorang manusia. Dan cara orang tua memperlakukan anak-anak memberikan andil kepada perilaku sehingga keluarlah potensi-potensinya. Satu ciri pembeda manusia adalah bahwa manusia merupakan wakil (khalifah) Tuhan. Potensi-potensi ini tercantum dalam al Qur'an: QS. Al-Syams: 7-8. Potensi-potensi tersebut akan membentuk karakter dan watak anak sehingga disinilah letak peran orangtua dalam memberikan pendidikan Islam sejak sedini mungkin. Sehingga nantinya ia akan menjadi manusia yang berakhlak mulia, berkarakter, dan memberi manfaat bagi lingkungannya (13).

Pendidikan Islam kepada anak di dalam keluarga, ada beberapa fungsi keluarga/orang tua yang bisa mengeluarkan potensi baik dari anak dan akan seterusnya menjadi karakternya yang akan menjadi jati dirinya yaitu: a) Memberi Tauladan yang baik. Hanya orangtua/keluarga yang mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah yang merupakan panutan dan model yang sesungguhnya dalam kehidupan seorang individu karena keteladanan yang baik merupakan salah satu cara memperoleh keutamaan dan

menjadi contoh hidup, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: 21. b) Sebagai pemberi nasihat yang baik. Hal ini harus mendapat porsi perhatian yang besar di dalam membentuk keimanan dan menyiapkan akhlak anak, kepribadian dan jiwa sosialnya, sebagaimana firman Allah dalam QS Lukman: 13. c) Memberi pembiasaan yang konsisten. Fungsi ini sangat penting diterapkan, karena pada masa awal perkembangan anak belum bisa berfikir logis dan belum mampu mengolah informasi yang ada di sekitarnya. Melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan (*habit forming*) serta suka meniru. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam (14), (8), (15).

Fungsi/Peran Keluarga Menurut Tinjauan Psikologi Perkembangan

Menurut para ahli psikologi Descartes dan Rousseau bahwa anak terlahir ke dunia (*nature*) dengan membawa kebaikan dan ide-ide tertentu. Sebaliknya John Locke menegaskan bahwa pikiran bayi baru lahir merupakan “Tabula Rasa” dan pengalaman (*nurture*) akan menuliskan sesuatu di atasnya (16).

Menurut Anne Anastasi pembawaan lahir dan lingkungan sama-sama

mempengaruhi perkembangan individu, namun ada masa-masa ketika pengaruh lingkungan sangat kecil dan sebaliknya ada masa-masa ketika pengaruh lingkungan menjadi sangat besar. Hebb juga meyakini bahwa *nature* dan *nurture* merupakan jalinan yang tidak bisa dipisahkan dan terlibat sepenuhnya dalam setiap proses perkembangan. Lebih lanjut Hebb juga menegaskan bahwa perilaku 100% ditentukan oleh faktor lingkungan dan keturunan. Faktor keturunan yang sama memperlihatkan perilaku yang berbeda dalam lingkungan yang berbeda dan demikian juga lingkungan yang sama menuntun efek yang berbeda terhadap individu yang mempunyai faktor keturunan yang berbeda (17).

Teori Bronfenbrenner menjelaskan bahwa konteks sosial atau sistem lingkungan dimana anak hidup akan banyak memengaruhi perkembangan anak. Dan yang paling mempengaruhi perkembangan anak adalah gaya pengasuhan yang di praktekkan oleh orang tua karena gaya pengasuhan orang tua sangat berhubungan erat dengan perkembangan pengetahuan dan asosiasi individu. Perbowosari (2018) menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan yang positif menunjukkan ketaatan yang lebih baik kepada orang tua mereka, kurang lekas marah dalam menanggapi kegagalan, dan memiliki keterampilan dalam pemecahan masalah (18), (19), (20).

Diana Baumbrind mengatakan ada empat bentuk gaya pengasuhan (21) yaitu: 1) *authoritarian*, yaitu gaya asuh yang membatasi dan menghukum dimana hanya ada sedikit percakapan antara orangtua-anak dan gaya ini menghasilkan anak yang tidak kompeten secara sosial. 2) *authoritative*, yaitu gaya pengasuhan positif yang mendorong anak untuk independen tapi masih membatasi dan mengontrol tindakan mereka dimana sering melakukan percakapan. Gaya pengasuhan ini akan menghasilkan anak yang kompeten secara sosial dan memperlihatkan harga diri yang tinggi serta regulasi yang tinggi juga..

3) *neglectful*, yaitu gaya pengasuhan dimana orangtua tidak peduli atau orangtua hanya meluangkan sedikit waktu dengan anak-anaknya dan hanya memetingkan diri sendiri maka gaya pengasuhan ini akan menghasilkan anak yang cenderung tidak bisa mengontrol diri dan tidak mempunyai motivasi berprestasi. 4) *indulgent*, yaitu gaya pengasuhan dimana orangtua terlibat aktif tetapi hanya sedikit memberi batasan atau kekangan pada perilaku anak. Gaya pengasuhan ini akan menghasilkan anak yang tidak bisa mengontrol prilakunya sendiri. Orangtua ini tidak memperhitungkan seluruh aspek perkembangan si anak.

Menurut Hurlock (22) hubungan antar orangtua-anak berpengaruh luas pada perkembangan anak dan orangtua maupun keluarga merupakan bagian

paling penting dari "jaringan sosial" yang memberi landasan sikap dan penyesuaian diri yang tidak akan pernah hilang pengaruhnya dalam perilaku di kemudian hari. Peran keluarga, Hurlock mengistilahkan "sumbangan keluarga", adalah: Lingkungan yang dapat diandalkan dalam memenuhi kebutuhannya sehingga menimbulkan rasa aman, Sumber kasih sayang dan penerimaan yang tidak terpengaruh oleh apapun sehingga menghasilkan anak yang kompeten secara sosial, Tempat mencari solusi dan tempat mempelajari kecakapan hidup, Pemberi motivasi dalam meraih prestasi, Pemberi bantuan dalam menemukan dan mengembangkan potensi diri seperti minat dan kemampuan, Sumber persahabatan.

Keluarga yang bisa menyediakan situasi nyaman dan mendukung akan memberikan situasi yang kondusif terhadap tumbuh kembang anak dan belajar di dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini orang tua sebagai penyedia kasih sayang dan tempat untuk mengembangkan potensi yang menjadi unsur pendidikan.

KESIMPULAN

Sebagai sebuah sistem terkecil, keluarga memegang peran penting dalam tumbuh kembang anak dan didalamnya keluarga memberikan situasi yang nyaman. Keteladanan, sikap, dan kasih sayang merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung yang akan membentuk

karakter anak. Peran orangtua/keluargalah yang melalui pendidikan Islam yang memperkenalkan dunia ini kepada anaknya agar tidak salah jalan hidup di dunia maupun di akhirat. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, anak menerima pengetahuan yang pertama sekali melalui peran keluarga/orang tua. Islam memandang sebuah keluarga bukan hanya sebagai unit terkecil saja tetapi merupakan lembaga pendidikan yang pertama yang akan membawa individu bahagia di dunia dan akhirat.

Al-Quran menawarkan berbagai macam cara untuk memberi pendidikan kepada individu yaitu memberi tauladan yang baik, memberi nasihat yang baik, dan memberi pembiasaan akan hal-hal yang positif secara konsisten. Sedangkan pendekatan psikologi perkembangan menekankan pada pola pengasuhan. Diana Baumbrind mengusulkan pengasuhan positif yang mendorong anak untuk independen tapi masih membatasi dan mengontrol tindakan mereka dimana pada prakteknya orangtua sering melakukan percakapan dengan anaknya.

Implementasi yang bisa dilakukan adalah mensinergikan pendidikan Islam kedalam gaya pengasuhan yang *autoritative* untuk menghasilkan anak yang berjiwa islami dan berkompeten secara sosial. Ini bisa dilakukan dengan diantaranya *pertama*, memberi tauladan yang baik terhadap anak dengan menunjukkan dan memberikan contoh

berbuat amal shaleh, berkata-kata yang baik, memberikan kehangatan dan kepedulian serta mendorong kebebasan anak dalam batas-batas yang wajar. Seperti firman Allah dalam QS. Luqman; 17.

Kedua, banyak cara memberi nasihat yang baik kepada anak, salah satunya dengan melibatkan anak dalam diskusi tentang berbagai peristiwa terkini lalu menyelipkan nasihat yang berupa larangan-larangan mengerjakan segala perbuatan yang dilarang oleh agama sebagaimana yang tetmaktub dalam QS. Al-Baqarah: 238. *Ketiga*, memberi pembiasaan akan hal-hal yang positif secara konsisten dengan menerapkan kebiasaan dalam melakukan ibadah maupun perbuatan yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam (*akhlak karimah*) baik itu di rumah maupun di luar rumah agar anak terhindar dari perbuatan yang tercela. Sebagaimana firman Allah dalam. QS Al-An'am:154.

Pendidikan Islam dalam keluarga melalui gaya pengasuhan yang positif dapat menjadi landasan dasar yang berfungsi sebagai pendorong agar anak dapat menerima pendidikan Islam secara baik dan benar. Hal ini artinya diharapkan anak dapat meneladani orangtua sebagai orang yang mengajarkan iman dan akhlak, yang mengayomi dan menjadi sumber inspirasi bagi anak. Sehingga pada akhirnya anak akan menjadi anak yang *kamil* dalam pengelolaan emosi, prilaku dan perkataan.

REFERENSI

1. Rouzi KS. Integratif Parenting. In: Wahyudi Setiawan dkk, editor. Psikologi Islam: Catatan Multidisiplin [Internet]. Ponorogo: WADE Group; 2021. p. 122. Available from: <http://eprints.umpo.ac.id/6649/>
2. Taubah M. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *J Pendidik Agama Islam (Journal Islam Educ Stud.* 2016;
3. Widigdo MSA. Suhrawardi's Ontology: From "Essence-Existence" To "Light" (A Suhrawardian Reply to Sadrian Critiques). *Kanz Philos A J Islam Philos Mysticism.* 2014;
4. M. Suud F, Gaffar A, Rouzi KS, Chaer MT. The Role of Islamic Counselling in Pandemic COVID 19: A Conceptual Study for Developing Positive Emotion of Parents and Children. *Konseling Reli J Bimbing Konseling Islam.* 2020;
5. Muhadjir N. Metodologi Penelitian. Rake Sarasin. 2011.
6. Abd Mujib M. Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya. Bandung: Trigenda Karya; 1993.
7. Abuddin Nata. Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Prenadamedia; 2016.
8. Kaşır I. Tafsir Ibnu Katsir. 2013.
9. David G. Myers. Psikologi Sosial. terj. Aliya Tusyani dkk., editor. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika; 2012.
10. Rouzi, K. S., Chirzin, M., Anis, M., & Azhar M. Synergizing Parenting Style Between Sacred Text And Baumrind's Context. *Int J Sci Technol Res.* 2020;9(2):1421.
11. Juwairiyah. Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Quran. Yogyakarta: Teras; 2010.
12. Ghazali. Ihya Ulumuddin, juz III. Beirut: Muassasah al-Hilby; 1967.
13. Soffie Baiqies. Psikologi Positif dalam Parenting Islami. In: Sinergitas Keberagaman Bangsa: Perspektif Psikologi Islam. Yogyakarta: Konsorsium Keilmuan Psikologi PTKI UIN Sunan Kalijaga; 2015.
14. Ulwan AN. Child Educatio in Islam. Dar Al-Salam. 2004.
15. John W. Psychology for the classroom: Constructivism and social learning. *Psychology for the Classroom: Constructivism and Social Learning.* 2013.
16. Desmita. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2005.
17. Slavin. Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek. Jakarta: PT Indeks; 2017.
18. Perbowosari H. Parenting Models In Building The Religious Characters Of Children. *Vidyottama Sanatana Int J Hindu Sci Relig Stud.* 2018;2(1).
19. Diana RR, Chirzin M, Bashori K, Suud FM, Khairunnisa NZ. Parental engagement on children character education: The influences of positive parenting and agreeableness mediated by religiosity. *Cakrawala Pendidik.* 2021;40(2).
20. John W. Santrock. LIFE-SPAN Development (13th ed.). McGraw-Hill. 2017.
21. Baumrind D. Developmental Psychology Monograph Current Patterns of Parental Authority 1. *Dev Psychol.* 1971;
22. Hurlock E. Development psychology. Handbook of research methods for studying daily life. 2012.